

Bentuk Campur Kode Berupa Kata dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Sayur Keliling di Desa Kebonharjo

Dila Agustina^{1*}

Sri Yanuarsih²

M. Imron Abadi³

¹²³Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹dilaagustina47@gmail.com

²sriyanuarsih1@gmail.com

³iim.abadi@yahoo.com

Abstrak

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, dengan bahasa kita dapat berinteraksi terhadap masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan salah satu bentuk campur kode berupa kata pada tuturan penjual dan pembeli sayur di desa Kebonharjo. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini merupakan data yang didapatkan menggunakan rekaman handphone kemudian di transkrip dalam bentuk tulisan agar mudah untuk dianalisis. Adapun tahap dalam analisis data penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi data, 2) Menginterpretasikan data, 3) Menyimpulkan data. Dari hasil penelitian menunjukan adanya tuturan bentuk campur kode berupa penyisipan unsur berupa kata dalam tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di desa Kebonharjo. Kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti. Mengutip dari buku PUEBI & Sastra Indonesia, Redaksi Cemerlang, jenis kata berdasarkan kelas katanya dalam Bahasa Indonesia dibagi menjadi 10 meliputi : 1) Kata Benda, 2) Kata kerja, 3) Kata Sifat, 4) Kata Ganti, 5) Kata Keterangan, 6) Kata Sambung, 7) Kata Numeralia, 8) Kata Depan, 9) Kata Sandang, 10) Kata Seru.

Kata Kunci: Campur Kode, Kata, penjual dan pembeli sayur keliling

Abstract

Language is an important communication tool in social life, with language we can interact with society. This research aims to describe one form of code mixing in the form of words in the speech of vegetable sellers and buyers in Kebonharjo village. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The data in this research is data obtained using cellphone recordings and then transcribed in written form so that it is easy to analyze. The stages in data analysis for this research are 1) Identifying data, 2) Interpreting data, 3) Concluding data. The research results show that there is a form of code-mixed speech in the form of inserting elements in the form of words in the speech of mobile vegetable sellers and buyers in Kebonharjo village. A word is a series of letters enclosed in two spaces and has one meaning. Quoting from the book PUEBI & Indonesian Literature, Redaksi Cemerlang, the types of words based on their word classes in Indonesian are divided into 10 including: 1) Nouns, 2) Verbs, 3) Adjectives, 4) Pronouns, 5) Adverbs, 6) Conjunctions, 7) Numeralia, 8) Prepositions, 9) Articles, 10) Interjections.

Keywords: Mixing Codes, Words, sellers and mobile vegetable buyers

Pendahuluan

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia. Komunikasi merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, yang

dimana naluri manusia dalam membutuhkan orang lain dihidupinya. Menurut Noermanzah (2019:303) bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, simbolik, arbitrer, bermakna, tradisi, unik, global, produktif, beragam, dinamis, menusiawi, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu atau berekspresi kepada lawan tutur dalam kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya. Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa bahasa adalah ungkapan dalam berkomunikasi satu sama lain atau sebagai alat komunikasi bermakna agar bisa dipahami oleh lawan tutur dalam suatu kelompok sosial, sehingga sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi alat komunikasi interaksi.

Bahasa masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini mengacu pada fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Menurut Nababan (Wirawan dan Shaunaa, 2021:17) Fungsi utama bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi antar manusia, tetapi juga memegang peranan penting untuk mewujudkan sistem sosial. Dalam ilmu sosial, masyarakat pemakai bahasa disebut dengan sociolinguistik. Dalam studi sociolinguistik, bahasa dipandang sebagai sistem sosial, komunikasi dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Chaer dan Karina dkk, 2022:80) menyatakan bahwa pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor situasional seperti dengan siapa penutur berbicara, topik apa yang sedang dibicarakan, dan apa latar pembicaraannya. Latar pembicara tersebut berkaitan dengan masyarakat nyata maupun masyarakat sosial media.

Lain halnya dengan Owen dalam (Stiawan (2006:1) berpendapat bahwa definisi bahasa adalah kode yang diterima secara sosial atau sistem untuk menyampaikan konsep melalui penggunaan symbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi symbol-simbol yang diatur oleh ketentuan. Menurut Wibowo (2001:3) bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Hampir sama dengan Wibowo, Wilja (1996:4) mendefinisikan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Pendapat lain menurut Syamsudin (1986:2) memberikan dua pengertian bahasa. Yang pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan, alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Yang kedua, bahasa yaitu tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari kemanusiaan. Dari beberapa pendapat menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi antar anggota masyarakat yang melahirkan sebuah perasaan dan pikiran. Untuk itu, bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan adanya bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan sesama.

Campur kode termasuk ke dalam kajian sociolinguistik. Menurut Suandi (2010:87) pengertian campur kode yaitu salah satu ragam bahasa dengan penggunaan dua bahasa atau lebih secara santai antara orang yang kenal dengan akrab. Campur kode terjadi biasanya karena penutur menyelipkan unsur bahasa lain ke bahasa yang digunakan. Hal tersebut terjadi karena latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan dalam keadaan situasi informal. Suandi (2014: 140) menyatakan campur kode terjadi karena adanya keterbatasan bahasa, ungkapan yang dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain. Suandi (2014: 139) juga menyatakan suatu keadaan berubah ketika seseorang penutur mencampur dua atau

lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (speech act) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu sendiri.

Ulfiana (2014: 97) yang dimaksud dengan campur kode yaitu pemakaian dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur bahasa satu ke unsur bahasa lainnya guna memperluas gaya bahasa. Pendapat tersebut senada dengan Susmita (2015: 98), bahwa campur kode merupakan pemakaian satuan bahasa ke bahasa lain guna memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Senada juga dengan pendapat Rohmadi (2010:9) campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan cara memasukkan unsur bahasa satu ke bahasa lain, unsur bahasa yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi tersendiri.

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk didalamnya pemakai kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. (Kridalaksana, 2008:40). Ohoiwutun (2002:69) menyebutkan bahwa campur kode adalah penggunaan unsur – unsur darisuatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain. Weinreich (dalam Aslinda da Leni Syafayahya, 2007:66) mengatakan bahwa campur kode hampir sama dengan interferensi, yakni penyimpangan dari norma yang terjadi dalam tuturan. Para dwibahasawan sebagai ak dari pengenalan mereka yang lebih dari satu bahasa, yakni sebagai hasil kontak bahasa. Campur kode menurut Nababan (1993:16) terjadi jika seseorang mencampur dua bahasa atau ragam bahasa hanya karena mudahnya dan bukan karena tuntutan keadaan dalam berbahasa, ini berarti proses campur kode bukan karena faktor keterbatasan kata dalam bahasa tetapi juga faktor kebiasaan atau faktor prestise. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya Bahasa Indonesia memasukkan unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan tanpa fungsi atau keonomian sebagai kode bahasa. Dalam situasi formal, jarang terjadi campur kode, jika terdapat campur kode dalam keadaan formal, karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Menurut (Soewito, 1983:76) campur kode dapat dibedakan berdasarkan unsur-unsur kebahasaannya, di antaranya sebagai berikut: (1) Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berupa wujud kata, (2) Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berupa wujud frasa, (3) Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berupa wujud baster, (4) Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berupa wujud perulangan kata, (5) Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berupa wujud ungkapan atau idiom, (6) Penyisipan unsur-unsur campur kode yang berupawujud klausa.

Menurut Wati (2022:23) menyatakan, jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari bahasa lain, maka orang tersebut telah melakukan pencampuran kode. Alasan terjadinya campur kode adalah pengenalan peran, keragaman dan keinginan untuk menjelaskan atau menginterpretasikan sesuatu. Latar belakang terjadinya campur kode dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: yang pertama adalah sikap penutur, yang kedua adalah latar belakang kebahasaan penutur. Dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Bentuk campur kode menurut Chaer (2010: 116-117) menyebutkan beberapa bentuk yaitu berupa kata dasar, frasa, serta klausa yang semuanya merupakan unsur yang terdapat dalam analisis sintaksis, yaitu analisis tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau analisis tentang makna atau arti dalam

bahasa. Penyisipan unsur berupa kata adalah peristiwa linguistik di mana kata-kata dari ragam bahasa lain ditambahkan ke dalam bahasa dominan yang digunakan (Mariana, 2021:29). Misalnya, dalam suatu peristiwa tindak tutur, penutur menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan, tetapi tiba-tiba muncul kata asing di dalamnya. Maka yang terjadi adalah campur kode dalam bentuk kata. Kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti (Sari, 2022:22).

Penjual adalah orang yang menerima uang atau jasa sebagai transaksi dalam jual beli yang sah, yang dimana penjual memberikan barangnya dan pembeli memberikan jasanya atau berupa uang kepada penjual. Sedangkan pembeli adalah orang yang membeli barang yang ditukar dengan uang sebagai transaksi jual beli yang sah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan. Peneliti memfokuskan untuk meneliti bentuk campur kode berupa kata yang didalamnya terdapat beberapa kata diantaranya kata 1) Kata Benda, 2) Kata kerja, 3) Kata Sifat, 4) Kata Ganti, 5) Kata Keterangan, 6) Kata Sambung, 7) Kata Numeralia, 8) Kata Depan, 9) Kata Sandang, 10) Kata Seru. Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Bentuk Campur Kode Berupa Kata Dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Sayur Keliling Di Desa Kebonharjo karena cukup menarik untuk diteliti. Hal tersebut wajar dikatakan menarik karena pada umumnya penjual atau pembeli berasal dari berbagai desa yang berbeda, kemudian pembeli dari latar belakang sosial yang berbeda, penjual dan pembeli dengan usia yang berbeda sehingga memungkinkan terjadinya campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di Desa Kebonharjo. Alasan dipilihnya lokasi di desa Kebonharjo ini dikarenakan desa ini tempat para penjual sayur berdatangan setiap hari dan banyaknya masyarakat yang dari desa luar datang ke desa Kebonharjo. Karena peristiwa tawar-menawar dalam berinteraksi jual beli di kawasan ini masih sering terjadi, terlebih lagi kawasan tersebut menjadi sasaran bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Metode

Dalam penelitian terdapat dua metode yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif memiliki arti metode yang memiliki sifat lebih menyelidiki hingga menghasilkan data yang tidak dapat diperoleh lewat prosedur statistik. Sedangkan penelitian kuantitatif memiliki arti metode penelitian menggunakan angka atau statistik dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur. Metode penelitian ini merujuk pada pendekatan dan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian yang tepat dipilih berdasarkan pertanyaan penelitian, sifat data yang dikumpulkan, dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan (Arikunto, 2019:136). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2012:4) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Penelitian yang berjudul Bentuk Campur Kode Berupa Kata Dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Sayur Keliling di Desa Kebonharjo menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang gambaran mengenai bentuk campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di desa Kebonharjo.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan serta memperoleh informasi yang berupa data-data dari responden. Menurut Sugiyono (2017:308) “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan”. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data dilapangan. Keterlibatan peneliti secara langsung dilapangan diharapkan mampu menjadi tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti. Adapun yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik Rekam

Teknik rekam merupakan cara yang dilakukan untuk merekam penelitian berupa audio yang peneliti lakukan dengan menggunakan seperangkat alat perekam. Peneliti langsung merekam seluruh tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di desa Kebonharjo. Alat perekam yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini berupa handphone yang peneliti miliki. Teknik ini di perlukan untuk merekam semua tuturan yang telah terjadi pada penjual dan pembeli sayur keliling di desa Kebonharjo.

Tujuan melakukan teknik rekam untuk mendapatkan data penelitian berupa tuturan penjual dan pembeli sayur keliling, perekaman juga dapat membantu peneliti dalam pemilihan data berupa bentuk campur kode dengan cara mentranskrip tuturan yang telah direkam. Dalam melakukan teknik rekam peneliti memilih dengan metode pengamatan berupa metode biasa yang dimana peneliti tidak terlibat dalam tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di desa Kebonharjo. Teknik rekam dilakukan dengan cara peneliti datang ke lokasi penjual sayur keliling kumpul.

2. Teknik Transkripsi

Transkripsi adalah proses mengubah bahasa lisan menjadi teks tertulis. Bisa juga diartikan berupa pengubahan ucapan manusia menjadi bentuk tertulis, diketik atau dicetak. transkripsi. Menurut Baroroh-Baried (1985: 65), transkripsi adalah salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (hurufnya tetap sama). Dalam penelitian ini teknik transkripsi di gunakan untuk mengganti sebuah data yang didapat berupa rekaman kemudian di transkrip menjadi tulisan yang semula berbentuk omongan atau ucapan kemudian di tulis menjadi sebuah tulisan yang berupa data.

Cara melakukan atau menggunakan teknik ini dengan cara peneliti mencari data lapangan secara langsung terlebih dahulu kemudian melakukan dengan cara tahap-tahap yang telah ditentukan untuk mengambil data secara langsung, peneliti dalam peneltian ini menggunakan teknik rekam yang sudah dijelaskan pada sebelumnya. Peneliti jika sudah mendapat sebuah data yang telah diteliti secara langsung dilapangan kemudian peneliti membawa data berupa bentuk mentahan yang kemudian peneliti melakukan analisis data yang telah didapat. Sebelum di analisis pada bentuk campur kode peneliti terlebih dalu mentranskrip tuturan yang berupa tuturan tersebut terlebih dahulu dengan mendengarkan berulaang kali rekaman kemudian di transkrip kedalam bentuk tulisan. Setelah di transkrip keseluruhan data rekaman tersebut barulah peneleiti menganalisis data yang telah ditranskrip berbentuk tulisan.

Uji Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikuntoro, Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih & digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis & dipermudah olehnya. Sementara

menurut sugiyono, Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih & digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis & dipermudah olehnya.

Jadi sudah jelas bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu untuk mempermudah proses pengumpulan data. Dalam melakukan riset kualitatif, kita tahu kedalaman data menjadi yang utama. Untuk bisa menjangkau data lebih dalam, maka seorang peneliti memerlukan alat-alat bantu baik digunakan oleh dirinya atau responden untuk mempermudah proses pengambilan data. Dalam instrument penelitian ini adalah bentuk campur kode sebagai berikut:

Tabel 3.3 Penyisipan Unsur Berupa Wujud Kata

No	Kode Data	Data	Penyisipan Unsur Berupa Wujud Kata								
			Kata Benda	Kata kerja	Kata Sifat	Kata Ganti	Kata keterangan	Kata Sambungan	Kata Depan	Kata sandang	Kata Seru

1. Peneliti

Peneliti menjadi instrumen paling utama dalam penelitian kualitatif, Peneliti akan memberikan pandangan subjektifnya terhadap fokus penelitian. Dengan kata lain, dari semua data yang peneliti kumpulkan, peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan perspektif pribadinya. Oleh sebab itu, saat akan melakukan penelitian kualitatif peneliti harus divalidasi. Karena menurut Sugiyono, Peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sehingga harus divalidasi akan kemampuan peneliti dalam kemampuannya memahami metode penelitian.

2. Alat rekam

Alat rekam fungsinya untuk merekam dalam penelitian ini, dengan alat rekam peneliti bisa mendapatkan data dari alat rekam yang kemudian sebagai sumber data bagi peneliti yang berupa rekaman suara.

3. Dokumen atau literatur

Dalam melakukan penelitian kualitatif, ada metode pengumpulan data yang bernama studi literatur. Yakni dengan mempelajari dokumen atau literatur yang terkait fokus penelitian sebagai bahan pembanding atau mendalami apa yang sedang diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mempelajari dan mengolah data informasi penting yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang data yang dianalisis dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ditemukan. Data yang terkumpul melalui teknik yang telah dikemukakan kemudian di proses sebagai berikut:

1. Data yang diambil oleh peneliti melalui rekaman handphone yang peneliti letakan di saku untuk merekam tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di desa Kebnharjo.
2. Mendengarkan rekaman secara berulang-ulang agar memudahkan peneliti mentranskripsikan semua tuturan.
3. Rekaman tersebut ditransipkan dari bahasa lisan kedalam bentuk tulisan.
4. Setelah mentranskripsikan data dibaca secara berulang, hal ini bertujuan agar memudahkan peneliti dalam memahami tuturan sehingga nantinya mempermudah dalam mengelompokkan data.

5. Setelah mentranskripsikan data dan membaca secara berulang, langkah selanjutnya adalah menandai tuturan dengan menulis secara miring tuturan yang teridentifikasi campur kode.
6. Selanjutnya setelah tuturan ditandai, maka peneliti memberi penomoran pada tuturan yang teridentifikasi campur kode.
7. Setelah memberi penomoran pada data, peneliti mengelompokkan tiap data dalam bentuk tabel yang teridentifikasi campur kode dalam masalah penelitian.
8. Setelah data diklasifikasikan sesuai dengan masalah, maka langkah selanjutnya menganalisis data. Analisis dilakukan dengan memahami isi tuturan dan berpegang pada teori yang digunakan dalam penelitian.
9. Setelah data selesai dianalisis, kemudian penulis menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh.

Hasil

Bentuk Campur Kode Berupa Kata Dalam Tuturan Penjual Dan Pembeli Sayur Keliling Di Desa Kebonharjo

Hasil yang dicapai pada penelitian Campur kode sering dituturkan oleh seorang dengan menyisipkan unsur dalam satu kalimat bahasa yang lain berupa kata. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di desa Kebonharjo. Berikut adalah data campur kode berupa kata yang peneliti dapatkan dari penelitian tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di desa Kebonharjo sebagai berikut :

Data 1

Pembeli : *Buk enten tempe ?* (Buk adakah tempe ?)

Penjual : *Enten. Iki sewunan seng iki lima ratusan.* (Ada. Ini seribu rupiah kalau yang ini lima ratus ribu rupiah)

Pembeli : *Kok bosok niki tempene?* (Ini tempenya kok busuk?)

Penjual : *ora bosok iku koyok rung patek mateng ngunuku o mbak terusan ndekne ngono.*
(Tidak busuk iu hanya seperti belum jadi, sehingga jadinya seperti itu)

Pembeli : *seng **kecil** wae.* (Yang kecil saja)

Penjual : *Cilik e telas karek seng gedik.* (Kecilnya habis tinggal yang besar) (CK/FR/R1/02)

Penjual bertanya kepada pembeli apakah ada tempe, kemudian penjual menjelaskan bahwa tempe harganya berbeda ada yang harga seribu rupiah ada harga yang lima ratus ribu rupiah, dan pembeli bertanya kok busuk, kemudian penjual menjelaskan kepada pembeli bahwa tempe yang akan dibeli itu tidak busuk, hanya saja kurang matang sempurna , karena pembeli merasa jika tempe tersebut memang tidak busuk akhirnya pembeli meminta pada penjual untuk dibungkus dan pembeli meminta kepada penjual untuk yang kecil saja.

Dari tuturan penjual dan pembeli tersebut terdapat pencampuran bahasa dalam satu kalimat yang terdiri dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada kalimat (*seng **kecil** wae.*) yang memiliki arti yang kecil saja. Dari kalimat tersebut terdapat penyisipan unsur berupa kata yaitu kata **kecil**. Kata pada kalimat tersebut tergolong pada jenis kata sifat, kata sifat yang menerangkan ciri pada suatu benda. Dalam tuturan penjual dan pembeli tersebut benda yang diterangkan bentuknya kecil adalah tempe.

Data 2

Pembeli VI : *Suwi ratau neng omah lakok wes guwedi yo. Ndek biyen pas aku jek nom jek cilik kok mbak.* (Lama tidak dirumah sudah besar ya. Dulu waktu aku masih muda masih kecil mbak.)

Pembeli I : *La **kamu** iki mbak seng gak tau muleh, kerjo wae sampek lali omah.* (La kamu ini mbak yang nggak pernah pulah, kerja terus sampai lupa rumah) (CK/KT/R3/08)

Pada tuturan pembeli empat berbicara pada seseorang yang sudah lama merantau atau tidak pulang kampung halaman akhirnya pulang kampung dan melihat anak pembeli satu yang sudah remaja ia baru sadar jika ia tidak pulang kampung sudah lama dan ia baru menyadari jika ia waktu merantau anak pembeli satu itu masih kecil dan sekarang udah tumbuh menjadi remaja.

Pada tuturan pembeli dan pembeli sayur. Pembeli satu terdapat pencampuran bahasa atau disebut campur kode dalam satu kalimat yang terdiri dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada tuturan (*La **kamu** iki mbak seng gak tau muleh, kerjo wae sampek lali omah*). Dari tuturan tersebut terdapat penyisipan unsur berupa kata **kamu**, dan kata tersebut termasuk penyisipan unsur berupa kata yaitu kata ganti orang ke dua atau pronominal. Kata **kamu** juga termasuk kata benda atau orang yang telah ditunjuk atau disebutkan dalam tuturan antara pembeli dan pembeli.

Data 3

Penjual : *Kaleh opo maleh?* (Mau sama apalagi?)

Pembeli : *Sampon, nasi jagung e berapa buk?* (Sudah, ini nasi jagungnya berapa buk?)

Penjual : *Seribuan.* (Seribu rupiah)

Pembeli : *Nyoba satu buk.* (Mau coba satu buk)

Penjual : *Niki susuk e ngoten nggeh **terimakasih**.* (Ini kembalianya ya buk, terimakasih)

Pembeli: *Nggeh. (Iya)* (CK/KT/R6/14)

Pada tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di desa Kebonharjo penjual bertanya mau beli sama apa lagi kemudian pembeli menjawab sudah terus bertanya harga nasi jagung berapa dan penjual menjawab harganya seribu rupiah, pembeli ingin mencoba apa yang baru dari penjual tersebut atau nasi jagung dan sekaligus memberikan uang. Kemudian pembeli membelinya dan penjual menerima uang dari pembeli tersebut dan mengembalikan uang sisa hasil pembelian dan penjual mengucapkan terimakasih kepada pembeli.

Dari tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di desa Kebonharjo terdapat pencampuran bahasa atau disebut campur kode, tuturan campur kode penjual dan pembeli tersebut pencampuran bahasa dalam satu kalimat yang terdiri dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada tuturan (*Niki susuk e ngoten nggeh **terimakasih***). Pada tuturan tersebut terdapat penyisipan unsur berupa kata yaitu kata kerja, pada kata kerja menerangkan pada tindakan dan tuturan **terimakasih** merupakan tindakan seseorang untuk berterimakasih dilakukan saat pembeli pergi meninggalkan tempat jualan tersebut dan penjual melakukan ucapan terimakasih karena telah membeli dagangan yang telah dijual tersebut.

Data 4

Pembeli II: *Tahu*. (Tahu)

Penjual : *Tahu mentah ?* (Tahu mentah)

Pembeli II : *Ngggeh*. (Iya)

Penjual : *Berapa ?* (Berapa?)

Pembeli II : Satu saja, ee satu bungkus. (Satu saja, satu bungkus saja)

Penjual : *A jenengan niku, kulo kan mendet e satu tong la satu bijine kan seribu masalah e kan tahune **besar** jenengan nyuwun tigaribu nopo lima ribu?* (Kamu itu, aku ngambil satu tong dan satu bijinya seribu rupiah masalahnya tahunya besar dan kamu mau minta tiga ribu rupiah atau lima ribu rupiah)

Pembeli II : *Lima ribu*. (Lima ribu rupiah)

Penjual : *Lima ribu mawon nggeh ? mak tahu mentah lima ribu mak. Kaleh nopo maleh ?* (Lima ribu saja ya? Mak tahu mentahnya lima ribu. Sama apa lagi)

Pembeli III : *Aku yo tahu mbak*. (Aku juga tahu mbak)

Penjual : *Sampean tahu berapa? nek ws di umbah kon gowo metu mak*. (Kamu tahu berapa ? kalua sudah dicuci bawa keluar ya mak)

Pembeli III : *Dua wae mbak* (Dua saja mbak) (CK/KT/R17/16)

Pada tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di desa Kebonharjo Pembeli dua bertanya tahu kemudian penjual bertanya tahu mentah, pembeli dua menjawab iya dan penjual bertanya mau beli berapa namun pembeli dua ingin membeli satu bungkus , kemudian penjual menjelaskan jika penjual mengambil tahu tersebut satu wadah atau satu tong dan tahunya besar jadi minimal pembelian tiga ribu rupiah. Setelah mendengarkan penjelasan penjual tersebut, pembeli kemudian membeli tahun sejumlah lima ribu rupiah. Dan penjual bertanya mau nambah apalagi, kemudian pembeli tiga datang dan juga ingin membeli tahu penjualpun segera bertanya mau beli tahu berapa dan pembeli tiga ingin membeli dua saja atau dua potong saja.

Pada tuturan penjual dan pembeli terdapat campuran bahasa atau disebut campur kode dalam satu kalimat yang terdiri dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada tuturan (*A jenengan niku, kulo kan mendet e satu tong la satu bijine kan seribu masalah e kan tahune **besar** jenengan nyuwun tigaribu nopo lima ribu?*). Pada tuturan tersebut terdapat penyisipan unsur berupa kata yaitu kata sifat pada tuturan **besar**. Kata sifat merupakan kata yang menggambarkan sifat orang maupun kualitas benda. Yang dimaksud besar dalam tuturan tersebut adalah tahu yang memiliki ukuran besar.

Data 5

Pembeli IV : *Buk enten jamur enoki?*(Buk ada jamur enoki?)

Penjual : *Kosong dek enten e **hitam***.(Tidak ada dek adanya yang hitam) (CK/KT/R17/29)

Pada tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di desa Kebonharjo. Pembeli bertanya kepada penjual ada jamur enoki karena pembeli empat mencari jamur enoki dan penjual menjawab tidak ada jamur enoki dan adanya yang hitam. Dari tuturan tersebut pembeli empat langsung pergi tanpa mengucapkan tuturan lagi.

Pada tuturan tersebut terdapat pencampuran bahasa atau disebut campur kode dalam satu kalimat yang terdiri dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang terdapat penyisipan unsur berupa kata yaitu kata sifat. Pada tuturan penjual (*Kosong dek enten e **hitam***). Yang artinya kosong dek adanya **hitam**. Kata **hitam** termasuk dalam kata sifat

yang menggambarkan kualitas benda atau sifat benda. Hitam yang dimaksud dalam tuturan penjual adalah jamur yang merupakan benda yang memiliki ciri atau sifat.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan mengenai Bentuk Campur Kode Berupa Kata Dalam Tuturan Penjual Dan Pembeli Sayur Keliling Di Desa Kebonarjo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban memaparkan hasil penelitian adalah ditemukannya bentuk Bentuk Campur Kode Berupa Kata Dalam Tuturan Penjual Dan Pembeli Sayur Keliling Di Desa Kebonarjo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban, Berikut Dapat peneliti simpulkan dalam pembahasan sebagai berikut :

Berdasarkan teori suwito pada buku sosiolinguistik tahun 1983 bentuk campur kode terdapat enam penyisipan diantaranya bentuk campur kode penyisipan unsur kata yang memiliki arti peristiwa linguistik dimana kata dari ragam bahasa lain di tambahkan kedalam bahasa yang dominan yang digunakan. Berikut pembahasan penyisipan unsur berupa kata :

Pada data 1 tuturan penjual dan pembeli tersebut terdapat pencampuran bahasa dalam satu kalimat yang terdiri dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada kalimat (*seng **kecil** wae.*) yang memiliki arti yang kecil saja. Dari kalimat tersebut terdapat penyisipan unsur berupa kata yaitu kata **kecil**. Kata pada kalimat tersebut tergolong pada jenis kata sifat, kata sifat yang menerangkan ciri pada suatu benda. Dalam tuturan penjual dan pembeli tersebut benda yang diterangkan bentuknya kecil adalah tempe.

Berdasarkan pembahasan pada data 1 terdapat penyisipan unsur berupa kata yaitu kata sifat pada benda yang menerangkan ciri pada bentuk benda yaitu benda tempe yang telah dimaksud kecil dalam tuturan penjual dan pembeli sayur keliling.

Pada data 2 tuturan pembeli dan pembeli sayur. Pembeli satu terdapat pencampuran bahasa atau disebut campur kode dalam satu kalimat yang terdiri dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada tuturan (La **kamu** iki mbak seng gak tau muleh, kerjo wae sampek lali omah). Dari tuturan tersebut terdapat penyisipan unsur berupa kata **kamu**, dan kata tersebut termasuk penyisipan unsur berupa kata yaitu kata ganti orang ke dua atau pronominal. Kata **kamu** juga termasuk kata benda atau orang yang telah ditunjuk atau disebutkan dalam tuturan antara pembeli dan pembeli.

Berdasarkan pembahasan pada data 2 terdapat penyisipan unsur berupa kata yaitu kata ganti orang ke dua atau pronominal. Namun juga bisa dikatakan kata benda karena yang ditekankan adalah benda yang telah ditunjuk yaitu orang.

Pada data 3 dari tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di desa Kebonharjo terdapat pencampuran bahasa atau disebut campur kode, tuturan campur kode penjual dan pembeli tersebut pencampuran bahasa dalam satu kalimat yang terdiri dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada tuturan (Niki susuk e ngoten nggeh **terimakasih**). Pada tuturan tersebut terdapat penyisipan unsur berupa kata yaitu kata kerja, pada kata kerja menerangkan pada tindakan dan tuturan **terimakasih** merupakan tindakan seseorang untuk berterimakasih dilakukan saat pembeli pergi meninggalkan tempat jualan tersebut dan penjual melakukan ucapan terimakasih karena telah membeli dagangan yang telah dijual tersebut.

Berdasarkan pembahasan pada data 3 terdapat penyisipan unsur berupa kata yaitu kata kerja. Yang dimana data tersebut menekankan kata kerja yang dilakukan penjual untuk melakukan berterimakasih kepada seseorang atau mengungkapkan rasa terima kasih kepada pembeli.

Pada data 4 ada tuturan penjual dan pembeli terdapat campuran bahasa atau disebut campur kode dalam satu kalimat yang terdiri dari bahasa Jawa dan bahasa

Indonesia pada tuturan (A jenengan niku, kulo kan mendet e satu tong la satu bijine kan seribu masalah e kan tahune **besar** jenengan nyuwun tigaribu nopo lima ribu?). Pada tuturan tersebut terdapat penyisipan unsur berupa kata yaitu kata sifat pada tuturan **besar**. Kata sifat merupakan kata yang menggambarkan sifat orang maupun kualitas benda. Yang dimaksud besar dalam tuturan tersebut adalah tahu yang memiliki ukuran besar.

Berdasarkan pembahasan pada data 4 terdapat penyisipan unsur berupa kata yaitu kata sifat atau kata yang menerangkan ciri pada benda. Dan benda yang di maksud disini adalah tahu yang ukuranya besar.

Pada data 5 pada tuturan tersebut terdapat pencampuran bahasa atau disebut campur kode dalam satu kalimat yang terdiri dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang terdapat penyisipan unsur berupa kata yaitu kata sifat. Pada tuturan penjual (Kosong dek enten e **hitam**). Yang artinya kosong dek adanya **hitam**. Kata **hitam** termasuk dalam kata sifat yang menggambarkan kualitas benda atau sifat benda. Hitam yang dimaksud dalam tuturan penjual adalah jamur yang merupakan benda yang memiliki ciri atau sifat.

Berdasarkan pembahasan pada data 5 terdapat penyisipan unsur berupa kata yaitu kata sifat yang menerangkan ciri pada benda. Benda yang dimaksud dalam data ini adalah jamur yang berwarna hitam.

Pada analisis data (1), (4), dan (5) ditemukan pada data tersebut termasuk kedalam penyisipan unsur berupa kata yaitu kata sifat yaitu kata yang digunakan untuk menerangkan sifat atau ciri pada suatu benda. Pada data (2) ditemukan penyisipan unsur berupa kata ganti, dan kata ganti dalam data tersebut sering digunakan percakapan sehari – hari maupun dalam tulisan. Pada data (3) terdapat penyisipan unsur berupa kata yaitu kata kerja, kata yang menyatakan perbuatan, kegiatan, atau melakukan sesuatu. Dapat disimpulkan dari data keseluruhan penyisipan unsur berupa kata bahwa setiap tuturan dalam penjual dan pembeli sayur keliling di desa Kebonharjo terdapat penyisipan unsur berupa kata. Diantaranya kata sifat yang menjelaskan suatu bentuk atau ciri benda atau ciri sayuran yang dimana penelitian memfokuskan pada tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di desa Kebonharjo tersebut. Kemudian terdapat penyisipan unsur berupa kata ganti yang dimana pada tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di desa Kebonharjo menyisipkan kata ganti dalam tuturan tersebut yang digunakan pada saat menjawab pertanyaan lawan tutur. Yang selanjutnya terdapat penyisipan unsur berupa kata kerja yang dimana dilakukan oleh penjual untuk menghargai pembeli yang telah membeli dagangannya.

Simpulan

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh suwito. Ada enam bentuk campur kode yang dibuat oleh suwito meliputi (1) Penyisipan unsur berupa kata. (2) Penyisipan unsur berupa frasa. (3) Penyisipan unsur berupa baster. (4) Penyisipan unsur berupa perulangan kata. (5) Penyisipan unsur berupa ungkapan atau idiom. (6) Penyisipan unsur berupa klausa. Berdasarkan hasil pembahasan yang dipaparkan pada bab IV, sesuai dengan rumusan masalah . Bentuk campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli sayur keliling di Desa Kebonharjo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban yang ditemukan pada penelitian ini.

Yang pertama adalah penyisipan unsur berupa kata ditemukan lima data pada penyisipan unsur berupa kata sifat terdapat tiga data, kemudian penyisipan unsur berupa kata kerja terdapat satu data, dan penyisipan unsur berupa kata ganti di

temukan satu data. Saran merupakan suatu pendapat yang dikemukakan oleh peneliti setelah penelitian ini selesai untuk mempertimbangkan dalam mengatasi permasalahan.

Daftar Pustaka

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- HABIBULLOH, A. S. (2023). Campur Kode Dalam Video Youtube Has Creative. *Prosiding New Snasppm*, 8(2), 1641-1648.
- Hajar, S., & Purniawati, H. (2020). *Idiom Bahasa Dawan Dialek Amanuban di Kabupaten Timor Tengah Selatan*. *Deiksis*, 12(03), 280-295.
- Ifianti, T., & Fitriani, E. (2021). *Analisis Tuturan Lara Pangkon dalam Upacara Temu Manten Masyarakat Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang: Sebuah Kajian Pragmatik*. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6(1), 77-86.
- Isdianto, E. (2014). *Bahasa dan Teknologi*. *Jurnal Bahas*, 40(91), 90-98.
- Khumairoh, V. (2022). *Analisis Frasa dalam Media Daring Laman Sindonews. com*. *Arkhaish-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 151-162.
- Mariana, F. (2021). *Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Riau.
- Marlina Eliyanti Simbolon, S. S. (2019). Tuturan dalam pembelajaran berbicara dengan metode reciprocal teaching. *Media Sahabat Cendekia*.
- Sanubarianto, S. T., Yanuarsih, S., Letreng, I. W., & Abadi, M. I. (2023). Perbandingan Tindak Ilokusi Dalam Tuturan Komentator Sepak Bola Liga Inggris Dan Liga Indonesia: Kajian Pragmatik Lintas Budaya: Illocutionary Act in The Speech of The Indonesian League and English League Football Spectator: A Cross-cultural Pragmatic Study. *TOTOBuang*, 11(1).
- Saputro, L. P., & Mulyani, W. (2023). Campur Kode Kata Dalam Film Siap Gan Karya Ody C. Harahap. *Prosiding New SNASPPM*, 8(2), 1124-1131.
- Sari, E. P., Pitoyo, A., & Sardjono, S. (2023). Tindak Tutur dalam Film Mariposa Karya Luluk HF (Kajian Pragmatik) (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Siregar, B. H. (2022). Penggunaan Campur Kode Oleh Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Di Sma Negeri 1 Barumon Tengah Tahun Pembelajaran 2022-2023.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Syahrudin, A. (2019). *Penerapan Andragogi Oleh Tutor Kesetaraan Paket C dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Warga Belajar (Studi pada Kelompok Belajar Paket C di SKB Kota Tasikmalaya)*. Universitas Siliwangi.
- Wahyuni, I., Effendy, M., & Ariyanty, G. (2021). *Pendampingan Sistem Informasi Akuntansi Pengadaan Barang Pada PT Jetcoms Netindo*. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 2(2), 185-190.
- Yati, L. (2018). *Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Persembahan Melayu di Smks YPPI (Yayasan Pendidikan Persada Indah) Perawang Kabupaten Siak Provinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas Islam Riau.